

KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF TERHADAP PEMECAHAN MASALAH

Selvi Monisa¹, Bistari², Dona Fitriawan³

^{1,2,3} Universitas Tanjungpura, Jl. Hadari Nawari, Pontianak, Indonesia

¹selvimonisa@student.untan.ac.id, ²bistari@fkip.untan.ac.id, ³donafitriawan@fkip.untan.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received Nov 30, 2022

Revised Jan 2, 2023

Accepted Jan 3, 2023

Keywords:

Creative Thinking Ability;

Problem Solving;

Two Variable Linear Equations

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the ability to think creatively mathematically on solving problems of a two-variable linear equation system at SMK PGRI Pontianak. The method used in this study is a qualitative description. Sources of data in this study were students of class X SMK PGRI Pontianak. The instrument used to conduct the research is a mathematical creative thinking ability test for solving SPLDV problems, namely the fluency indicator is included in the low category with a score of 38% of 13 participants, the flexibility indicator is in the medium category with a number of 69% of 13 participants, and the original indicator is in the low category with a rate of 46% from 13 participants. Thus, it is concluded that the creative thinking ability of class X is at level 0 or not creative thinking.

Corresponding Author:

Dona Fitriawan,

Universitas Tanjungpura

Pontianak, Indonesia

donafitriawan@fkip.untan.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis terhadap pemecahan masalah system persamaan linier dua variabel di SMK PGRI Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMK PGRI Pontianak. Instrumen yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah tes kemampuan berpikir kreatif matematis terhadap penyelesaian masalah SPLDV yakni pada indikator kelancaran termasuk dalam kategori rendah dengan angka 38% dari 13 peserta, pada indikator fleksibilitas termasuk dalam kategori sedang dengan angka 69% dari 13 peserta, dan indikator orisinal dalam kategori rendah dengan angka 46% dari 13 peserta. Dengan demikian disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif kelas X berada pada level 0 atau tidak berpikir kreatif.

How to cite:

Monisa, S., Bistari, B., & Fitriawan, D. (2023). Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Pemecahan Masalah. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6 (1), 169-178.

PENDAHULUAN

Salah satu pelajaran yang mempelajari ilmu abstrak dan simbol adalah matematika, maka pada saat perumusan matematika sering kali dihubungkan dengan masalah keseharian. Menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2006 (Setia Wardana & Rifaldiyah, 2019), mengatur bahwa penguasaan matematika dari sekolah dasar yang ditujukan kepada peserta didik berkomitmen untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, serta mengembangkan penerapan mereka terhadap matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari ketika menyangkut masalah kehidupan yang sudah jelas bahwa mereka harus mempunyai kemampuan berpikir kreatif ketika mempelajari matematika.

Di dalam kurikulum 2013 (Leonard et al., 2019), salah satu materi matematika yang menekankan kreatifitas dalam berpikir dan mencari solusi dari permasalahan SPLDV. Materi ini erat kaitannya dengan salah satu kemampuan mendasar yang wajib peserta didik dapatkan dalam kehidupan keseharian, yaitu kemampuan mendalami konsep system persamaan linier dan kemampuan menerapkan berbagai strategi efektif untuk menentukan himpunan penyelesaian berbagai masalah (Harahap & Rakhmawati, 2020). Hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti di kelas X SMK PGRI Pontianak dapat diinformasikan bahwa peserta didik masih kesulitan menyelesaikan masalah berbentuk soal berbeda dengan contoh yang diberikan oleh pendidik, mereka masih fokus pada satu cara dan belum mampu menemukan atau memecahkan masalah dengan cara atau solusi yang berbeda selain dari contoh yang pendidik berikan serta belum mampu memberikan ide kreatif lainnya.

Ketika peneliti melakukan wawancara bersama dengan guru matematika SMK PGRI Pontianak, beliau mengatakan bahwa selama pembelajaran masalah pada soal yang diberikan untuk peserta didik adalah masalah yang hanya mempunyai satu cara penyelesaian. Akibatnya mereka cenderung menghafal solusi masalah sesuai dengan langkah penyelesaian seperti contoh yang telah diberikan. Hal ini dapat menyebabkan kemampuan berpikir kreatif matematis yang rendah. Upaya yang dilakukan salah satunya melalui pendekatan *open-ended* yang mengajak mereka berpikir secara aktif pada saat belajar di kelas (Puspaningtyas, 2019).

Menurut Cahyono et al. (2021), menyatakan berpikir kreatif sebagai suatu aktivitas berupa mental yang diterapkan oleh individu ketika mengembangkan ide atau gagasannya dalam hal-hal baru. Dalam menilai kemampuan berpikir kreatif maka indikator yang digunakan yaitu kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*originality*) melalui berbagai pemecahan masalah. Indikator kefasihan mengacu pada kemampuan mereka ketika menjawab beragam pertanyaan dan kemudian menyelesaikannya dengan jawaban yang benar. Indikator fleksibilitas pada pemecahan masalah mengacu kepada kemampuan mereka memecahkan masalah dengan cara penyelesaian yang berbeda. Indikator kebaruan pada pemecahan masalah mengacu kepada kemampuan mereka menjawab pertanyaan dengan sejumlah pertanyaan berlainan tetapi benar atau satu jawaban yang tidak biasa yang dibuat oleh mereka pada tahap perkembangan pengetahuannya (Asmidi, 2021).

Kemampuan seseorang untuk berpikir kreatif akan sesuai dengan karya yang telah diciptakannya dalam bidang keilmuannya yang biasanya dibagi ke dalam lima jenjang menurut Maftukhah et al. (2017) sebagai berikut: 1) kategori 4 (sangat baik) dengan karakteristik peserta didik mampu menunjukkan ketiga indikator secara bersamaan; 2) kategori 3 (baik) dengan karakteristik peserta didik mampu menunjukkan minimal 2 indikator secara bersamaan; 3) kategori 2 (cukup) dengan karakteristik peserta didik mampu menunjukkan salah satu indikator kebaruan atau fleksibilitas secara lengkap; 4) kategori 1 (kurang baik) dengan karakteristik peserta didik mampu menunjukkan kefasihan ketika pemecahan masalah dan 5) tingkat 0 (tidak kreatif) dengan karakteristik peserta didik tidak mampu menunjukkan salah satu dari ketiga indikator berpikir kreatif.

Pemecahan masalah menurut Damayanti & Kartini (2022), merupakan proses atau upaya secara pribadi untuk menanggulangi hambatan-hambatan dengan tahapan: 1) memahami masalah; 2) merencanakan solusi; 3) menyelesaikan rencana solusi serta 4) memeriksa kembali saat sebuah jawaban ataupun metode jawaban tidak tampak jelas. Di dalam memecahkan permasalahan, setiap orang membutuhkan waktu yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh motivasi dan strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Saat menyelesaikan masalah berbentuk soal cerita perlu diperhatikan tidak hanya jawaban akhir tetapi juga proses

penyelesaiannya. Pemecahan masalah dari soal cerita membutuhkan kemampuan berpikir kreatif karena dengan kemampuannya tersebut akan digunakan banyak ide berdasarkan berbagai informasi yang diberikan untuk mencari alternative solusi dan mencoba menggunakan pengetahuannya. Materi SPLDV memungkinkan pemecahan masalah dan dapat membangun pemikiran kreatif karena materi ini memiliki jawaban melalui pemodelan matematika serta harus menghubungkan berbagai konsep matematika.

Pada penelitian Damayanti & Kartini (2022), menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif pada aspek kefasihan sebesar 78%, pada aspek fleksibilitas mencapai 58%, dan pada aspek kebaruan mencapai 25%. Sedangkan menurut Kamal et al. (2020), mengungkapkan kemampuan berpikir kreatif pada aspek kefasihan sebesar 83%, aspek fkesibilitas sebesar 33,3% dan aspek kebaruan sebesar 25% serta aspek elaborasi sebesar 16,7%. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dalam menyelesaikan soal masih rendah. Hal ini terlihat bahwa masih ada peserta didik yang belum lancar dalam memberikan jawaban dari soal yang diberikan, belum dapat memberikan jawaban yang bervariasi, serta belum mampu memberikan jawaban yang bersifat baru. Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dalam pemecahan masalah system persamaan linear dua variable di SMK PGRI Pontianak. Dari uraian tersebut, judul penelitian yang diambil yaitu “Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik terhadap Pemecahan Masalah pada Sistem Persamaan Linear Dua Variabel”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif. Bentuk penelitian berupa studi kasus. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas X SMK PGRI Pontianak. Objek penelitiannya adalah kemampuan berpikir kreatif peserta didik terhadap pemecahan masalah SPLDV. Prosedur pelaksanaannya terdiri dari tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan.

Tahap persiapan diperlukan langkah-langkah: 1) melaksanakan prariset di SMK PGRI Pontianak; 2) menyusun instrument penelitian; 3) melakukan seminar desain penelitian; 4) memvalidasi instrument penelitian; 5) merevisi instrument penelitian sesuai dengan hasil validasi; 6) melaksanakan ujicoba instrument penelitian; 7) melakukan analisis data hasil uji coba instrument penelitian hingga menemukan butir soal yang layak digunakan untuk penelitian; 8) menemukan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian dengan pihak sekolah.

Tahap pelaksanaan diperlukan langkah-langkah: 1) membagikan soal tes untuk peserta didik kelas X SMK PGRI Pontianak; 2) memeriksa jawaban peserta didik dan mendata tingkat indikator yang diperoleh oleh mereka; 3) mewawancarai subjek penelitian; 4) menganalisis hasil dari tes dan wawancara. Tahap pelaporan diperlukan langkah-langkah: 1) mendeskripsikan hasil dari analisis tes hasil wawancara; 2) menyusun laporan penelitian. Adapun teknik dan alat pengumpul datanya yaitu teknik pengkuruan dan komunikasi langsung dengan alatnya berupa tes tertulis dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan langkah-langkah: 1) mengoreksi jawaban peserta didik berdasarkan pedoman penskoran; 2) hasil skor tes peserta didik disajikan ke dalam tabel; 3) mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik berdasarkan

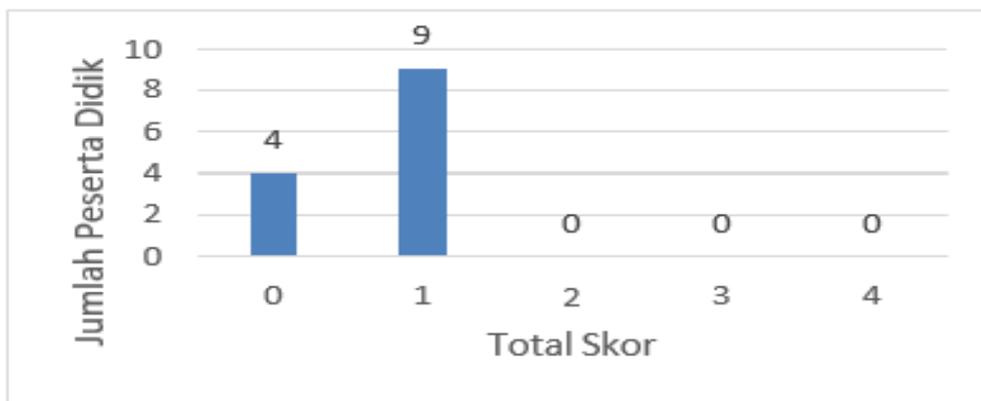
aspek kefasihan, aspek fleksibilitas dan aspek kebaruan; 4) melakukan analisis dan pembahasan dari masing-masing aspek berpikir kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor hasil dari tes kemampuan berpikir kreatif serta hasil dan wawancara. Berdasarkan hasil tes tersebut peserta didik dikelompokkan dalam 5 kategori dari total 13 peserta didik. Pada aspek kefasihan diperoleh pada kategor sangat tinggi dan tinggi tidak ada peserta yang menjawab, untuk kategori sedang ada 2 peserta yang menjawab, untuk kategori rendah ada 1 peserta, serta kategori sangat rendah berjumlah 10 peserta. Kemudian pada aspek fleksibilitas diperoleh kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang tidak ada peserta yang menjawab, kategori rendah ada 9 peserta, dan kategori sangat rendah ada 4 peserta. Sedangkan aspek kebaruan kategori sangat tinggi, tinggi, dan rendah tidak ada yang menjawab, untuk kategori rendah ada 6 peserta, dan kategori sangat rendah ada 7 peserta. Langkah pertama yang dilakukan dalam analisis data untuk penelitian ini adalah memberikan skor dari tes kemampuan berpikir kreatif sesuai dengan pedoman penskoran serta hasil dari pengkategorian yang diperoleh dalam tiga aspek sebelumnya.

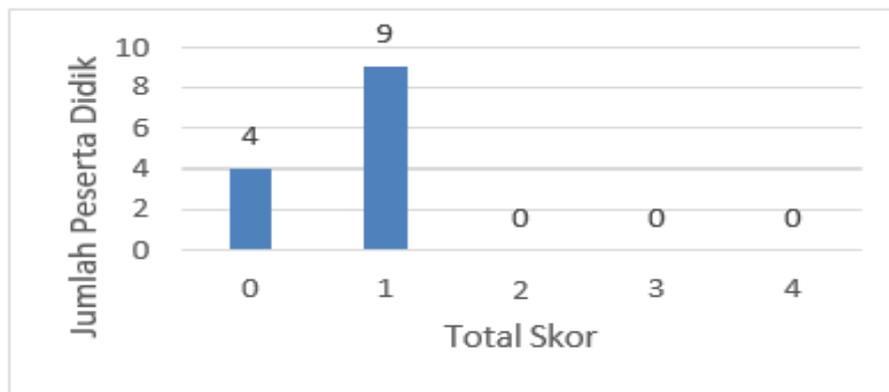
Kemampuan Berpikir Kreatif pada Aspek Kefasihan. Hasil tes dan pengkategorian yang diperoleh peserta didik pada aspek fleksibilitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Hasil tes Aspek Kefasihan

Berdasarkan gambar di atas, nilai peserta pada aspek berpikir kreatif matematis untuk aspek kefasihan diperoleh nilai tertinggi yaitu skor 2 sebanyak 2 peserta, yang termasuk ke dalam kategori sedang, 1 peserta ke dalam kategori rendah dan 10 peserta pada kategori sangat rendah atau tidak menjawab soal atau skor 0. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kreatif pada aspek fleksibilitas, peserta didik masuk ke dalam kategori rendah dalam persentase 0,38%. Secara keseluruhan peserta didik tidak dapat memberikan dua jawaban yang terkait dengan proses serta hasil yang benar.

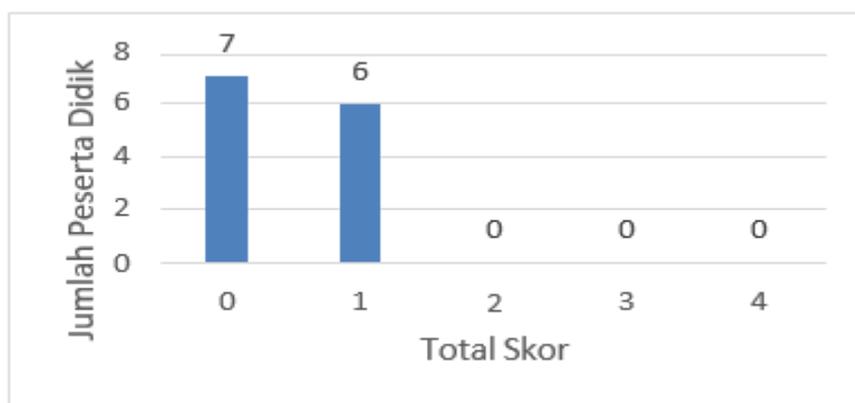
Kemampuan Berpikir Kreatif pada Aspek Fleksibilitas. Hasil tes dan pengkategorian yang diperoleh peserta pada aspek fleksibilitas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Hasil tes aspek fleksibilitas

Berdasarkan gambar di atas, nilai peserta pada aspek berpikir kreatif matematis untuk aspek fleksibilitas diperoleh nilai tertinggi yaitu skor 1 sebanyak 9 peserta, yang termasuk ke dalam kategori rendah dan 4 peserta pada kategori sangat rendah yang tidak menjawab soal atau skor 0. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kreatif pada aspek fleksibilitas, peserta didik masuk ke dalam kategori rendah dalam persentase 0,69%. Ini berarti sebagian peserta dapat menyelesaikan permasalahan tersebut hanya dengan satu penyelesaian serta proses yang disajikan tidak lengkap.

Kemampuan Berpikir Kreatif pada Aspek Kebaruan. Hasil tes dan pengkategorian yang diperoleh peserta didik pada aspek kebaruan dapat ditunjukkan pada grafik berikut.



Gambar 3. Hasil tes aspek kebaruan

Berdasarkan gambar grafik di atas, nilai peserta didik pada tes kemampuan berpikir kreatif matematis pada aspek kebaruan diperoleh skor tertinggi yaitu skor 1 sebanyak 6 peserta didik artinya tergolong ke dalam kategori rendah serta 7 peserta tergolong ke dalam kategori sangat rendah dengan tidak menjawab atau skor 0. Secara keseluruhan, kemampuan pada aspek kebaruan termasuk ke dalam kategori rendah serta perolehan skor 0,46%. Ini berarti peserta didik belum mampu menjawab dengan caranya sendiri.

Pembahasan

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh tingkat berpikir kreatif matematis pada indikator kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*orisinality*) dalam memecahkan masalah SPLDV kelas X SMK PGRI Pontianak sesuai dengan kriteria berpikir kreatif yang dirumuskan oleh Siswono. Kemampuan berpikir kreatif diukur menggunakan soal tes yang

berjumlah 1 dengan mengacu kepada kesanggupan peserta didik untuk memunculkan banyaknya jawaban, jawaban bervariasi, dan jawaban dengan caranya sendiri. Dari kelima kategori diambil masing-masing 1 peserta didik sebagai sampel untuk diwawancarai. Pada aspek kefasihan diperoleh bahwa kategori sangat tinggi dan tinggi tidak terwakili, kategori sedang diwakili oleh DAP, kategori rendah diwakili oleh SAA, dan kategori sangat rendah diwakili oleh AAW. Pada aspek fleksibilitas, tidak ada peserta didik mewakili kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang, kategori rendah diwakili oleh JL dan kategori sangat rendah diwakili oleh AC. Sedangkan pada aspek kebaruan hasilnya sama dengan aspek fleksibilitas, dan kategori rendah diwakili oleh CH dan sangat rendah diwakili oleh JN.

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik pada aspek kefasihan (*fluency*) dan kebaruan (*orisinality*) merupakan kemampuan berpikir kreatif dengan rata-rata skor terendah yang artinya kemampuan berpikir kreatif matematis pada aspek kefasihan (*fluency*) dan kebaruan (*orisinality*) lebih rendah dibandingkan dengan aspek fleksibilitas (*flexibility*). Aspek kefasihan (*fluency*) dan kebaruan (*orisinality*) peserta didik rendah karena dalam proses pembelajaran tidak terbiasa dengan soal-soal terbuka, sehingga berpikir dengan kefasihan dan kebaruan ini jarang ditemui oleh peserta didik. Azhari menyatakan kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik belum optimal, rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik diduga karena selama ini guru tidak berusaha menggali pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang berpikir kreatif. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan mereka mengerjakan soal-soal yang memuat indikator berpikir kreatif (Putra, et al., 2018).

Kefasihan (*Fluency*). Kemampuan berpikir kreatif pada aspek ini adalah kesanggupan peserta didik untuk membangun banyak ide. Kriteria dari kemampuannya adalah bisa menyebutkan lebih dari satu jawaban atau penyelesaian akhir dengan benar dan juga bisa menyelesaikan jawaban dengan proses yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat dilihat kemampuan pada aspek ini tergolong ke dalam kategori rendah dengan rerata skor 0,38 dengan skor tertingginya adalah 2 dan skor terendah adalah 0. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memberikan dua jawaban yang relevan. Berdasarkan hasil saat tes dan wawancara, kemampuan mereka pada aspek kefasihan masuk ke kategori rendah akibat tidak mampu menyelesaikan dan memberikan jawaban akhir yang benar karena kurang teliti dan kesulitan saat menyelesaikan soal yang dikerjakan, terlebih lagi dengan mereka pada kategori sangat rendah tidak dapat memberikan jawaban akhir karena kesulitan dalam menyelesaikan soal berpikir kreatif yang diberikan atau tidak terbiasa dalam mengerjakan soal-soal tipe tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masamah et al. (2022), mengemukakan bahwa penyebab yang membuat peserta didik mengalami kesulitan adalah karena belum terbiasa untuk menjawab masalah dan mereka juga kurang terlatih bertanya ketika mengalami kesulitan mengerjakan. Hal ini membuat peserta didik mengalami ketidakpahaman suatu materi secara berkelanjutan. Upaya pengembangan aspek kefasihan yaitu pendidik sebaiknya lebih menekankan kepada mereka untuk mengeluarkan jawaban lainnya sebagai alternatif untuk menumbuhkan kefasihan. Upaya yang dapat dikembangkan pendidik untuk menumbuhkembangkan kefasihan kefasihan salah satunya dengan mengajukan berbagai pertanyaan.

Fleksibilitas (*Flexibility*). Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam aspek fleksibilitas adalah ketika mereka mampu memberikan jawaban dengan cara yang berbeda. Berdasarkan penelitian pada aspek fleksibilitas tergolong ke dalam kategori sedang, dengan skor rerata 0,69

yang skor tertingginya adalah 3 dan terendah 0. Berdasarkan data tersebut, sebagian besar peserta didik belum mampu memberikan pengerjaan berbeda saat proses penyelesaiannya. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang berbeda tersebut dikarenakan belum terbiasa mengerjakan soal dengan pengerjaan yang berbeda. Berdasarkan hasil tes dan wawancara, mereka dengan kategori rendah dan sangat rendah tidak bisa memberikan lebih dari satu cara saat proses pengerjaan karena belum terbiasa serta kurang memahami terhadap soal yang diberikan. Pada kategori rendah mereka memberikan satu jawaban dengan proses perhitungan tidak lengkap dikarenakan kurang ketelitian dalam memberikan jawaban sedangkan kategori sangat rendah bahkan tidak bisa memberikan satupun jawaban atau cara.

Berdasarkan penelitian Denny et al. (2022), menyatakan bahwa penyebab mereka mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dikarenakan tidak memahami informasi yang terkandung dalam soal dengan baik. Oleh karenanya, berpengaruh terhadap kualitas hasil dari jawaban. Dapat dijelaskan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis maka pendidik harus mengajukan pertanyaan divergen. Pertanyaan divergen (terbuka) akan memberikan kesempatan peserta didik untuk memberikan lebih dari satu jawaban yang benar dan berbeda untuk mendorong pemikiran yang fleksibel.

Kebaruan (*Originality*). Kemampuan berpikir kreatif dalam aspek kebaruan artinya peserta didik mampu membangun atau mengkonstruksi ide-ide yang tidak biasa atau belum pernah diajarkan sebelumnya dengan caranya sendiri. Penelitian pada aspek kebaruan tergolong ke dalam kategori rendah dengan rerata 0,46 dengan skor tertingginya 1 dan skor terendahnya 0. Hasilnya peserta didik dengan kategori rendah memberikan jawaban yang sulit dipahami oleh peneliti sedangkan kategori sangat rendah tidak satupun memberikan jawaban. Hal ini sejalan dengan penelitian El Fauziah et al. (2019), mengemukakan bahwa penyebabnya adalah peserta didik jarang berlatih mengerjakan dan menyelesaikan soal sehingga ketika diberikan masalah oleh peneliti, mereka merasa sulit untuk menyelesaikannya dan tidak memahami informasi yang ada di dalam masalah sehingga menjadi pengaruh terhadap jawaban yang dihasilkan.

Dari kemampuan berpikir kreatif berdasarkan ketiga aspek di atas dalam memecahkan masalah SPLDV diperoleh tingkat berpikir 0 (tidak kreatif). Temuan ini sejalan juga dengan penelitian sebelumnya (Purwadhi, 2019), bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik masih sangat rendah, kenyataan di lapangan menunjukkan berpikir kreatif peserta didik belum optimal, dan rendahnya kemampuan berpikir kreatif diyakini karena pendidik tidak berusaha menggali pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang berpikir kreatif. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif bisa diakibatkan karena peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang mengandung indikator berpikir kreatif sehingga peran pendidik dalam melatih kemampuan berpikir kreatif menjadi sangat penting.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan yaitu secara umum kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMK PGRI Pontianak pada pemecahan masalah sistem persamaan linier dua variabel memperoleh tingkat berpikir 0 (tidak berpikir secara kreatif). Pada indikator kefasihan (*fluency*) ditemukan 2 peserta didik memberikan 1 jawaban yang relevan, 1 peserta didik memberikan 1 jawaban tetapi proses dan hasil akhirnya kurang tepat dan 10 peserta didik tidak mampu memberikan jawaban sehingga dominan peserta didik tidak mampu memberikan banyak jawaban. Pada indikator fleksibilitas (*flexibility*) ditemukan 9 peserta didik menyelesaikan dengan satu penyelesaian tetapi proses dan hasil

perhitungannya tidak lengkap, 4 peserta didik tidak mampu memberikan satupun jawaban, sehingga secara keseluruhan peserta didik belum mampu menghasilkan jawaban dengan lebih dari satu cara penyelesaian karena belum terbiasa mengerjakan soal dengan lebih dari satu cara. Pada indikator kebaruan (*originality*) ditemukan 6 peserta didik menyelesaikan dengan caranya sendiri tetapi tidak dapat dipahami sedangkan 7 peserta didik lainnya tidak bisa memberikan jawaban dengan caranya sendiri atau belum pernah di ajarkan sebelumnya. Dari kesimpulan hasil analisis data penelitian, peneliti dapat memberikan saran yaitu agar subjek penelitian dapat menjawab tes dengan maksimal, lebih baik peneliti memberikan pembelajaran terkait materi terlebih dahulu kepada subjek penelitian serta pilihlah subjek penelitian dengan hati-hati agar didapatkan hasil yang lebih akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua yang terlibat dalam penelitian ini. Terkhusus kami tujuan kepada rekan sejawat, dosen pembimbing, dosen penguji, dekan beserta jajarannya, ketua LPPM Universitas Tanjungpura beserta jajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmidi, A. (2021). Pembelajaran Problem Posing Setting Kooperatif Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatif. *Jurnal AlphaEuclidEdu*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.26418/ja.v2i2.50148>
- Cahyono, B., Rohman, A. A., & Fauzi, M. (2021). Profile of students' creative thinking in solving mathematics problems in terms of gender. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1), 167–175. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012117>
- Damayanti, N., & Kartini, K. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi Barisan dan Deret Geometri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 107–118. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.1162>
- Denny, K., Meke, P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2022). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675–685.
- El Fauziah, U. N., Suryani, L., & Syahrizal, T. (2019). Penerapan Google Classroom Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kepada Guru-Guru Bahasa Inggris Smp Di Subang. *Abdimas Siliwangi*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.22460/as.v2i2p183-191.3281>
- Harahap, L. M., & Rakhmawati, F. (2020). Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii 3 Mts Al-Jam'iyatul Wasliyah Tembung. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.30821/axiom.v9i1.7235>
- Kamal, I., Firmansyah, E. A., Rafiah, K. K., Rahmawan, A. F., & Rejito, C. (2020). *Pembelajaran di Era 4.0. November*, 265–276.
- Leonard, Wibawa, B., & Suriani. (2019). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Kelas*.
- Maftukhah, N. A., Nurhalim, K., Dasar, P. P., & Semarang, U. N. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Model Connecting Organizing Reflecting Extending Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *Journal of Primary Education*, 6(3), 267–276.
- Masamah, U., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., & Author, C. (2022). *Strategi Self-Regulated Learning untuk Menurunkan Tingkat Prokrastinasi Akademik Siswa pada Tugas Program Linier*. 4(1), 47–57.
- Purwadhi. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Mimbar*

Pendidikan, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v4i1.16968>

Puspaningtyas, N. D. (2019). Proses Berpikir Lateral Siswa SD dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar. *MAJAMATH: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.36815/majamath.v2i2.373>

Setia Wardana, M. Y., & Rifaldiyah, Y. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Kognitif Pemecahan Masalah Matematika. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.23887/tscj.v2i1.18380>.

